

BAB III

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Pondok modern An-Najah Cindai Alus Putri di dirikan pada tahun 1993, di desa Cindai Alus Martapura dan pondok modern An-Najah Cindai Alus puteri yang berdiri pada tahun 2009 di Desa Bingkulu Tanah Laut, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak muslim-muslim yang mandiri, berintelektual yang tinggi dan berakhlak mulia dalam rangka ikut berperan serta dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. An-Najah Cindai Alus Puteri Kalsel, Martapura, JL Cindai Alus RT 07, Rw 04, Martapura kota, Kab Banjar, no 14, Kode Pos 70614, No Hp. 085216744606.

1. Visi

Mewujudkan insan yang berilmu, beriman dan bertaqwa. Berwawasan luas, unggul, berintelektual tinggi, berakhlakul khariamah dan berprestasi.

2. Misi

- a. Menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan berorientasi ke depan.
- b. Mengembangkan pola pendidikan kadar umat yang berdikari, terampil dan berakhlak mulia. Serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Menyiapkan kader yang berakhlak mulia, berbakat dan profesional dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

3. Pendiri Pondok Pesantren

KH. Zarkasyi Hasby, LC dan KH. A. Syairazihadi.

4. Pelaksanaan Pendidikan

- a. Pendidikan yang di Selenggarakan
 - 1) SMP Tahfidz Qur'an
 - 2) Madrasah Tsanawiyah
 - 3) Madrasah Program Intensif
 - 4) Tahfidzul Qur'an
 - 5) Taman kanak-kanak Terpadu
 - 6) Aliyah
- b. Kurikulum yang di gunakan
 - 1) Kurikulum Pendidikan Nasional
 - 2) Kurikulum Kementrian Agama
 - 3) Kurikulum pondok Darussalam Gontor Ponorogo dan pondok al-Amin Madura
 - 4) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada pagi dan siang hari.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Latihan tiga bahasa (Arab, Inggris, Indonesia)
- b. Olahraga
- c. Pramuka
- d. Karate
- e. Seni Rabbana
- f. Seri Tilawah
- g. Keterampilan
- h. Organisasi pondok modern sebagai sarana kepemimpinan.

6. Fasilitas dan Sarana Pendidikan

- a. Asrama Santriwati
- b. Ruang Belajar/ kelas
- c. Mushola
- d. Koperasi, Cafeteria dan Kantin
- e. Ruang Labotorium
- f. Perpustakaan
- g. Mesin Jahit.

7. Jenjang Pendidikan

- a. Bagi santriwati tamatan SD/MI pendidikannya 6 tahun
- b. Bagi santriwati tamatan SMP/MTS pendidikannya selama 4 tahun.

B. Identitas Subjek

Dalam Penelitian tentang dinamika konsep diri santri yang memiliki masalah perilaku di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Najah Cindai Alus Putri Martapura Kalimantan Selatan. Ada tiga orang subjek yang penulis teliti, pemilihan ketiga subjek ini berdasarkan kepada karakteristik utama dalam penelitian ini yaitu remaja yang memiliki masalah perilaku. Adapun identitas subjek akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.2.1 Identitas Subjek

Nama	S N	AN	A R
Usia	15 Tahun	15 Tahun	13 Tahun
Pendidikan Terakhir	SD	SD	SD
Cita-Cita	Dokter	Hafidzah	Dokter
Hobi	Menghapal, Mengarang cerita, Traveling.	Menghapal, nonton drama korea	Membaca
Hapalan Al Qur'an	4 Juz	6 Juz	4 Juz
Tahun Lahir	Cirebon, 30 Januari, 2000	Kintab, 26 Maret, 2000	Marabahan, 25 April, 2002
Masalah Perilaku	Tidak menggunakan bahasa resmi sesuai peraturan, bolos, tidak shalat berjamaah 3 kali, tidak memakai jilbab sesuai peraturan 2 kali, suka menjahili adik kelas. Seperti sering minta uang dengan	Kabur dari pondok, bolos pelajaran, bolos sekolah, membawa kamera tanpa izin, tidak mengikuti shalat berjamaah sebanyak 3 kali, tidak memakai jilbab sesuai peraturan sebanyak 3 kali, tidak memakai	Tidak menggunakan bahasa resmi sesuai peraturan, kabur dari pondok, bolos sekolah 1 kali, membawa kamera tanpa izin, tidak memakai jilbab sesuai peraturan, bolos

	adik-adik kelasnya.	bahasa resmi Arab sebanyak 2 kali, tidak mengikuti kegiatan muhadarah sebanyak 2 kali. Minta uang ke adik kelasnya	pelajaran sebanyak 3 kali, suka melawan senior dan menjahili adik kelas seperti minta uang ke adik kelasnya
--	---------------------	--	--

C. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan observasi yang kepada sasaran kamus yang dialami subjek, yaitu SN, AN, dan AR sebagai sumber data utama. Selain itu, penulis yang menggali data lain dari informan yang merupakankeluarga subjek, yaitu RN keluarga SN, SA keluarga AN dan SF keluarga AR. Selain itu penulis juga melakukan penggalian data sebagai data pendukung dengan tujuan untuk memperkuat data penelitian. Sebagai tambahan untuk memperkuat data penelitian maka perlu adanya dari teman dekat subjek PA, pengasuh subjek AF di pondok sebagai informan.

Berikut penjabaran terperinci laporan hasil penelitian yang telah penulis lakukan:

1. Subjek Pertama SN

a. Profil subjek

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada SN dapat digambarkan SN memiliki tinggi 155, perawakan tinggi dan besar, berkulit putih, memakai jilbab, pembawaannya lumayan tertutup dengan orang yang baru di kenal, tapi kalau ada teman-temannya maka ia menjadi ceria dan ramah, ia menyukai pelajaran matematika, dan bahasa, ia selalu masuk 5 besar peringkat di kelasnya. SN merupakan santri yang memiliki hapalan 4 juz, ia lebih menyukai pelajaran bahasa daripada pelajaran lainnya.

Kegiatan SN sehari-harinya dimulai pukul 04.00 subuh sampai pukul 22.00 atau jam 10 malam, dimulai dari mandi, shalat subuh, muraja'ah atau mengulang kembali hapalan, dan hapalan tambahan, kemudian sarapan pagi dan berangkat sekolah, jam 14.00 shalat djuhur dan pulang sekolah lalu makan siang, terkadang di jam 15.00 SN berangkat les, atau pramuka sesuai yang dijadwalkan, pukul 18.00 SN shalat magrib berjamaah dan menyetor hapalan, setelah itu ia shalat isya berjamaah kemudian mengajar adik-adik kelasnya membaca dan membenarkan bacaan al-Qur'annya, baru ia pulang ke asrama dan belajar pelajaran sekolah, seperti, Matematika, Bahasa dll.

Ketika hari Sabtu, pukul 21.00 atau jam 9 malam SN mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadarah atau pidato tiga bahasa yang telah di tentukan misalnya sabtu ini ia muhadarah bahasa Arab, Sabtu depan ia pidato bahasa Inggris. Di hari libur seperti hari Minggu, SN memang libur sekolah namun ada kegiatan lain yang menggantikannya seperti senam pagi, gotong royong dll, baru ketika pukul 13.00 SN istirahat shalat dzuhur. Berkat motivasi ibunya, teman-teman dan

gurunya, SN tidak jadi keluar dari pondok ketika ia kelas dua SMP di karenakan sering sakit.

b. Latar Belakang Subjek Masuk Pondok Pesantren

SN masuk ke pondok pesantren karena keinginan orang tuanya dan keinginannya sendiri karena ia telah melihat kakaknya sekolah di pondok pesantren, jadi ia ingin mengikuti jejak kakaknya yaitu menjadi mandiri dan pintar. Pada awal tahun SN masuk ke pondok, ia merasa kesulitan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dan pelajarannya, tidak hanya al- Qur'an yang dihapal namun kosakata bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab perlu dihapal sebab, di pondok ini mewajibkan santrinya memakai 3 bahasa yang berbeda sesuai yang telah dijadwalkan.

“Selain itu walaupun semasa aku kelas satu aku sangat sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok aku, aku berusaha mengatasinya dengan berteman, pada saat aku kelas dua ingin keluar dari pondok karena aku sering sakit, namun berkat motivasi orang tuaku terutama ibu aku dan guru-guruku, aku berusaha menyesuaikan diriku dengan yakin, dan aku menetapkan niat setelah lulus dari pondok aku akan melanjutkan sekolah di mesir, aku giat belajar, menjaga makanan dengan teratur, menghapal al- Qur'an juga. Pada pelajaran akurasa sulit ketika muraja'ah atau mengulang kembali hapalan dari awal sudah ditentukan ustadjah aku disini. Aku lebih suka di rumah daripada di pondok walaupun pondok itu sangat rami, namun banyak peraturan yang membatasi aku serta jadwal yang ketat, aku merasa seperti diburu-buru sedangkan di rumah aku sangat bebas melakukan apapun serta tanpa peraturan dan jadwal yang ketat pula.”

c. Dinamika konsep diri SN

Dari wawancara dapat diketahui bahwa SN mengakui bahwa ia sendiri adalah santri atau murid di pondok pesanteren tahfidz Annajah, sekarang ia duduk di kelas 3 SMP, dulu ia lulusan sekolah dasar yang hanya mempelajari pelajaran agama biasa seperti shalat, baca al-Qur'an berwudhu, namun ketika ia masuk

pondok ia diwajibkan mengikuti semua kurikulum yang banyak pelajaran agamanya, seperti Tafsir, Hadist, Fiqih dan Sejarah Islam.

Pada awal tahun SN mengaku merasa kesulitan dan bingung masuk ke pondok, tidak hanya penyesuaian diri dengan lingkungan pondok tetapi juga dengan pelajaran. Di pondok tidak hanya al-Qur'an yang dihapal namun kosakata bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab perlu dihapal sebab, di pondok ini mewajibkan santrinya memakai 3 bahasa yang berbeda sesuai yang telah dijadwalkan.

SN menilai dirinya adalah orang yang tertutup dengan orang baru, namun ketika ada temannya di sampingnya menemaninya bicara, ia akan menjadi lebih terbuka dan berani bicara panjang lebar. SN merasa ia lebih terbuka dengan temannya ketika sekolah di pondok serta mudah bergaul dengan pengasuh dan pengajar di pondok pesantren An-Najah, daripada dulu ketika masih SD ia cenderung lebih suka di rumah ketimbang main dengan temannya.

Hal ini dikarenakan waktu sekolah dasar SN di juluki si gendut atau gajah oleh sebab itu ia bertekad ketika masuk pondok ia akan diet dengan cara mengurangi makanan seperti kalau biasanya ia makan sehari 4 kali menjadi 2 kali sehari atau terkadang cuma sekali sebab, makanan di dapur umum pondok juga terkadang tidak sesuai dengan selernya. Akibatnya ia sering sakit bahkan sampai opname di rumah sakit karena sakit pencernaan, padahal ia tidak memiliki riwayat sakit apapun, menurutnya ia sakit tidak hanya karena ia sering tidak makan namun karena banyak pikiran tentang hapalan dan pelajaran lainnya dan karena dapur di pondok kurang terjaga kebersihannya.

Dari hasil wawancara ia juga mengakui walaupun ia sering sakit tubuhnya tetap gemuk seperti orang yang sangat sehat, dan yang disukainya di pondok yaitu mendapatkan banyak sahabat yang bisa dijadikannya tempat curhat, mau menolongnya ketika ada pelajaran yang sulit, dan mau dihukum bersama-sama.

“Waktu di SD dulu ka kawan ulun sedikit aja, maka menyambati pulang, kalau di pondok sini sahabat ulun banyak, maka setia pulang tidak mau meninggalkan kawan kalau kawan kesulitan, kaya kami tuh misalnya bolos pelajaran, bembaiian ka ae, supanya kaga supan seorangan.”

SN mengakui ia lebih mandiri ketika di pondok karena di pondok semua harus dikerjakan sendiri seperti mencuci baju, mengatur uang sakunya, mengatur jadwal menghafal dan pelajaran sekolahnya serta lebih tepat waktu dalam mengerjakan sholat lima waktu.

Sejak kelas dua ia mengakui kadang kala ia merasa bosan dengan aktivitas hingga ia mulai melanggar peraturan seperti sering tidak sembahyang berjamaah, tidak memakai bahasa resmi yang telah dijadwalkan, ia suka meminta uang saku ke adik kelasnya padahal ia adalah anak dari keluarga yang mapan yang uang sakunya selalu dikasih lebih oleh orang tuanya, terkadang ia mengakui sangat sebal dengan kakak-kakak kelasnya hingga ia sering melawan mereka dengan sengaja melanggar peraturan dengan tidak memakai jilbab sesuai aturan ia menyangkalnya dengan mengatakan kalau kakak kelasnya mencontohkan seperti itu jadi ia mengikutinya seperti itu juga.

SN merasa ia nakal dalam berperilaku namun ia juga merasa pintar. Baginya masalah perilaku yang dilakukan hal yang biasa saja sebab ia tidak melupakan kewajibannya belajar di pondok terbukti dengan nilainya yang selalu

masuk lima besar dan hapanlanya yang sudah 4 juz, ia belajar dengan tekun sebab ia bercita-cita ingin melanjutkan sekolahnya di Mesir dengan kakak laki-lakinya oleh karena itu ia merasa harus rajin belajar dan menghafal al-Qur'an dengan baik agar lulus sekolah di Mesir.

SN mengaku mempunyai sifat pemarah dan sedikit sensitif, ketika ia ingin bercerita tentang suatu hal, temannya atau si pendengar harus fokus ke dia, kalau tidak ia akan sangat marah, ketika ada orang atau teman yang membicarakan tentang SN dibelakangnya ia akan sakit hati. SN merasa ia anak yang pendiam, namun kalau ia sudah akrab dengan seseorang ia akan sangat cerewet.

SN merasa ia banyak kekurangannya, ia masih belum percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak, padahal ia sudah sering latihan ketika ada kegiatan muhadarrah (pidato) di pondok, ia masih gugup, dan masih sering melihat ke arah kertas pidatonya dibandingkan melihat kearah para santri di pondok tersebut. Walaupun SN mengakui ia pintar dalam pelajaran Matematika tapi ia tidak ingin dan tidak pernah mengikuti lomba cerdas cermat dan lomba olimpiade yang terkadang sering di adakan di pondok pesanteren.

Lebih lanjut dari hasil wawancara, SN merasa orang tuanya sangat sayang dengan dirinya, ia adalah anak yang cukup manja, sebab bila ia ingin sesuatu, kemaunnya harus dituruti sekarang juga, waktu SN masih SD ia sangat suka makan tidak ada pantangan apapun karena itu wajar bagi perkembangan anak seusianya, maka dari itu orang tua SN merasa heran anaknya sering sakit di pondok hingga opname karena sakit usus buntu, sempat mengeluhkan ingin keluar dari pondok, tapi karena sudah kelas dua, ibunya pun memotivasinya agar

menyelesaikan sekolahnya sampai lulus SMP, SN cukup akrab dengan kakaknya karena merasa teman senasib di pondok dan kakanya sering mengunjungi dan memotivasinya, terkadang untuk memberi semangat ke SN, kakanya sering membawakan makanan enak atau membawa temannya untuk di kenalkan pada SN.

Menurut SN penilaian teman-temannya tentang dirinya adalah, ia cukup periang dan baik hati, mau menolong teman-temannya namun ketika SN lagi curhat atau bercerita tentang sesuatu temanya harus fokus ke SN, kalau tidak seperti itu SN akan marah, dan kalau SN lagi marah atau ngambek ia suka marah ke semua orang, SN orangnya pintar dan tidak pelit sama ilmu, asyik diajak bermain atau melakukan hal lainnya. Namun menurut adik-adik kelasnya meskipun dikenal dengan pribadi yang ramah terkadang ia sombong dan suka minta uang saku ke adik kelasnya tapi SN tidak merasa seperti itu.

d. Faktor-Faktor yang Menyebabkan SN Memiliki Masalah Perilaku

SN banyak melanggar peraturan, seperti membolos, tidak memakai bahasa resmi sesuai peraturan, faktor-faktornya karena SN sering diajak teman-temannya, selain itu SN juga merasa bosan dengan rutinitas kegiatan pondok.

“Aku selama mondok disini sering banar melanggar peraturan, kaya membolos, tidak memakai bahasa resmi sesuai peraturan, terus tuh aku sering diajak teman-temanku saat aku bosan dengan rutinitas kegiatan pondok dan aku sering juga sakit parah seperti usus buntu, gangguan pencernaan, yang membuat aku masuk rumah sakit serta sekarang aku masih berobat sambil jalan, padahal aku sebelum masuk pondok pesantren tidak pernah memiliki riwayat penyakit apalagi sampai aku sering masuk rumah sakit dan di opname, aku masuk ke pondok pesantren atas keinginanku sendiri, karena aku melihat kaka aku juga bersekolah di pondok Darul hijrah dekat dengan An-Najah juga, selama aku masih menjadi murid baru aku tidak pernah menangis karena ditinggal jauh dengan orang tuaku”.

2. Subjek Kedua AN

a. Profil Subjek

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada AN dapat digambarkan AN memiliki tinggi 153 dengan perawakan kurus dan berkulit kecoklatan sawo, pembawaan AN riang, *friendly*, mudah bosan, AN menyukai Matematika, dan Bahasa semester akhir mendapat juara peringkat pertama, hapalannya al-Qur'an nya sebanyak 6 juz. Ia mempunyai dua orang tua, ayah dan ibu, AN adalah anak tunggal, kedua orang tuanya sama-sama bekerja sebagai pedagang pakaian yang lumayan mapan. AN lebih dekat dengan ibunya, karena terkadang ayahnya sering sibuk dan terkadang suka marah-marah.

Kegiatan sehari-hari AN dimulai pukul 04.00 subuh sampai pukul 22.00 atau jam 10 malam, dimulai dari mandi, shalat subuh, muraja'ah atau mengulang kembali hapalan, dan hapalan tambahan, kemudian sarapan pagi dan berangkat sekolah, jam 14.00 shalat djuhur dan pulang sekolah lalu makan siang, terkadang di jam 15.00 AN berangkat les, atau pramuka sesuai yang di jadwalkan, pukul 18.00 shalat magrib AN berjamaah dan menyetor hapalan, setelah itu AN shalat isya berjamaah kemudian mengajar adik-adik kelas AN membaca dan membenarkan bacaan al-Qur'annya, setelah itu baru ia pulang ke asrama dan belajar pelajaran sekolah seperti, Matematika, Bahasa dll. Ketika hari sabtu, pukul 21.00 atau jam 9 malam AN mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadarah atau pidato tiga bahasa yang telah di tentukan misalnya sabtu ini ia muhadarah Bahasa Arab, Sabtu depan AN pidato Bahasa Inggris. Di hari libur seperti hari Minggu, AN memang libur sekolah namun ada kegiatan lain yang menggantikannya seperti

senam pagi, gotong royong, baru ketika pukul 13.00 AN istirahat shalat djuhur, AN di jenguk orang tuanya sebulan sekali.¹ Secara umum dari kesan peneliti kepada AN maka dapat disimpulkan bahwa AN adalah orang yang terbuka dalam berkomunikasi.

b. Latar Belakang Subjek Masuk Pondok Pesantren

AN mengakui bahwa ia bersekolah di pondok karena keinginannya sendiri dan orang tuanya, alasan salah satunya ia sering menonton film yang romantis ia melihat film yang berjudul ayat-ayat cinta lalu ia ingin merasakan sekolah di pondok juga yang kebetulan ibunya juga menawarkan untuk melanjutkan sekolah di pondok pesantren setelah ia lulus sekolah dasar.

Pada tahun pertama subjek sekolah di pondok pesantren subjek merasa kesulitan, sebab banyak sekali pelajaran yang belum di pelajarnya ketika di sekolah dasar yang hanya mengajarkan pelajaran agama tentang ibadah dan akhlakul karimah saja, sedangkan di pondok banyak sekali pelajaran agamanya seperti Fiqih, Hadist, Tafsir juga di pondok pesantren ada juga pelajaran umumnya seperti Matematika, Bahasa, Ilmu sosial dan hal lainnya. Jadwal di pondok pesantren yang ketat dan padat pun membuatnya sulit untuk menyesuaikan dirinya di lingkungan pondok.

c. Dinamika Konsep Diri Subjek.

AN menyatakan bahwa ia santri di pondok pesantren tahfidz An-Najah yang duduk di kelas 3 SMP yang pintar. Sebelum AN masuk ke pondok, ia mengakui bahwa ia tidak bisa mencuci baju, membersihkan rumah, selalu ingin

¹AN, Santriwati, Wawancara Pribadi, Martapura 6 Februari 2016.

keluar tak pernah diam di rumah dan sering bermain dengan teman-temannya, namun ketika ia sudah masuk pondok ia dituntut untuk mandiri, semua serba dikerjakan sendiri, waktu tahun pertama ia di pondok ia menggunakan jasa laundry untuk mencuci bajunya, namun ketika melihat teman-temannya jarang memakai jasa itu, ia pun jadi ikut mencuci bajunya sendiri, mencuci piring dan membersihkan tempat tidur, ia tidak pernah menangis waktu masa penyesuaian diri di pondok ia merasa walaupun jauh sama orang tua, tetapi uang kiriman lancar-lancar saja ia pun menjadi tenang.

AN mengakui juga sering mengeluh satu dua kali tentang ketatnya jadwal di pondok, ia juga sangat merasakan perubahan di pondok asal bersungguh-sungguh dan rajin ternyata bisa juga ia pintar, menurutnya dulu waktu di SD ia anak yang biasa-biasa saja dengan nilai yang standar tapi waktu di pondok kelas 2 SMP ia menjadi juara satu di kelasnya, ia mampu menghafal al-Qur'an sebanyak 6 juz, walau sering melanggar peraturan pun ia masih bisa mendapat nilai tinggi, tetapi waktu akhir kelas tiga nilainya turun drastis di sebabkan banyaknya hukuman yang ia terima karena melanggar peraturan, ia mengakui ia orang yang aktif jadi ia suka melakukan apapun yang disukai tanpa memikirkan sebab dan akibatnya. AN memandang fisiknya cukup baik, menurutnya ia sedikit menambah berat badan, tapi banyak yang bilang ke dia ia anak yang manis buktinya, ada beberapa cowok yang suka padanya dan itu menjadi hiburannya ketika liburan dari pondok ia bisa berkomunikasi dengan mereka melalui bbm atau facebook dan itu menyenangkan.

Penampilan subjek AN di pondok terbilang cukup sederhana, namun subjek AN memilih pakaian yang di sesuaikan dengan warna kerudung.

*“Aku sekarang ini memang sedikit manja dengan keluarga ku, yang pertama keluarga ku bila aku minta uang selalu lancar mengirimnya maka aku tidak masalah apabila di jenguki sebulan atau dua bulan sekali, aku selalu di manja mamaku karena aku anak tunggal, ketika aku mendapat hukuman yang paling parah, mamaku hanya berkata tidak masalah dengan aku melanggar peraturan, lalu beliau berkata kepada ku kalau bisa jangan di ulangi lagi perbuatan itu. Hubunganku dengan teman-teman, serta guru lumayan baik dan aku di pondok terbilang cukup sederhana, namun ada permasalahan dengan teman yang lain tapi aku tidak peduli”.*²

Dari hasil wawancara AN mengakui ia sangat nakal dalam berperilaku, namun AN baru menyadarinya ketika nilai pelajarannya turun drastis dan ia hanya mendapat peringkat tiga di kelas, menurutnya jika ia tahu nilainya akan turun sedrastis ini ia tidak akan melanggar peraturan yang paling banyak mendapat hukumannya, Walaupun begitu ketika ia masih di kelas dua SMP ia mengaku tidak menyesal melanggar peraturan itu sebab kakak-kakak kelasnya tidak ada yang bisa di jadikan panutannya atau contoh yang baik ke adik-adik kelasnya dan ia suka mempengaruhi teman-temannya untuk melanggar peraturan agar hukumannya ringan dan ada teman-temannya.

AN merasa ia orang yang mudah akrab dengan siapa saja, ia suka bicara apabila ada yang mau mendengarkannya, dan ia merasa mulai percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak karena ia sudah biasa latihan maju di depan untuk muhadarrah (pidato) bahasa, dan ia juga mengakui ia boros jarang bisa menyimpan uang untuk di tabung.

²AN, Santriwati, Wawancara Pribadi, Martapura, 8 Februari 2016

Dari hasil wawancara AN juga mengakui walaupun ia selalu mendapat peringkat satu atau dua, tapi ia tidak pernah mengikuti lomba cerdas cermat atau lomba olimpiade yang terkadang sering di adakan di pondok pesantren, ia merasa gugup apabila ia akan kalah nantinya dan membuatnya malu.

AN juga mengakui apabila ada masalah selalu curhat ke ibunya baik melalui via telephone atau ketika ibunya berkunjung ke pondok, ia selalu menceritakan masalahnya dan juga menceritakan ia sering di hukum, ia suka curhat ke ibunya sebab, AN merasa ibunya mengerti dia, sewaktu ia dihukum yang paling berat karena kabur dari pondok dan banyak mendapatkan hukuman ibunya hanya bilang, kalau perbuatan itu kalau bisa jangan diulangi lagi dan menurut ibunya wajar saja kalau anak seusia dia ingin mencoba segala sesuatu asal jangan sampai melewati batas norma. Setelah AN duduk di kelas tiga, nilai ulangan tryoutnya sangat turun drastis di pelajaran yang sangat disukainya yaitu Matematika, ia pun menyesal dan menyadari nilainya turun di karenakan ia tidak fokus untuk belajar melainkan fokus mengerjakan hukuman-hukuman yang ia terima.

Dari hasil wawancara AN merasa kedua orang tuanya sangat menyayanginya, namun cuma ibunya yang sering menunjukkan kasih sayangnya, ayahnya jarang berbicara dengannya, namun ia yakin ayahnya juga sayang dengan dirinya. AN juga pernah mengatkan bahwa ia mendengar ibunya berbicara dengan orang tua yang lain bahwa ia adalah anak periang dan manja sebab ia adalah anak tunggal dengan orang tuanya yang mapan, apapun keinginan AN selalu dituruti, dan orang tuanya bersyukur walaupun SN manja ia masih bisa diatur dan patuh

terhadap orang tuanya, ia pribadi yang cukup di kenal agamis sebab orang tuanya sudah membiasakan ia dari kecil untuk sembahyang lima waktu, Menurut ibunya AN itu boros dalam hal jajan dan membeli pakaian baru, ia baik sesama teman sebayanya, mau membagi ilmunya, dan memberikan penjelasan apabila ada teman yang bertanya karena kurang memahami pelajaran tersebut, akrab dengan pengasuh pondok asramanya, karena itu ia sering diizinkan nonton drama korea bersama teman-temannya untuk menonton di kamar pengasuh asrama tersebut.

AN juga mengakui bahwa teman-teman juga mengatakan ia periang dan supel namun ketika tertawa suaranya nyaring, dan sering membuat risih temanya karena banyak yang melihat ke arah mereka, terkadang AN egois dan suka menang sendiri. Selalu tidak puas dengan yang ada.

Waktu duduk di kelas 2 suka mempengaruhi adik-adik kelasnya misalnya sering minta uang saku ke adik kelasnya AN, meminjam kamera digital ke teman padahal peraturan pondok tidak membolehkan, akhirnya AN ketahuan oleh pengawas pondok dan mendapat hukuman bersama temannya.

“Kalo aku sih dengan teman-teman santai saja, aku biasanya mempengaruhi adik-adik kelasku untuk minta uang dan minjam kamera mereka, sedangkan di dalam pondok pesantren tidak membolehkannya, selagi itu bagian pengawas telah memeriksanya, dan aku pun mendapat hukuman bersama tapi itu sangat menyenangkan.”³

d. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan AN Memiliki Masalah Perilaku

Dari hasil wawancara terhadap AN bahwa, AN lebih dari 10 kali melanggar peraturan selama bersekolah di An-Najah, yang paling parah

³ AN, Santriwati, Wawancara Pribadi, Martapura 9 Febuari 2016.

hukumnya ketika AN kabur dari ⁴pondok pesantren, bermula dari kebosanan pelajaran dan kegiatan rutin pondok pesantren yang membuat AN jenuh dan bosan AN mengeluhkannya pada teman-temannya, lalu AN mengusulkan untuk keluar dari lingkungan pondok dengan izin pengawas, namun saat itu pengawas tidak ada di tempat sedangkan jemputan sudah menunggu AN, akhirnya tanpa izin dari pengawas AN ke Banjarmasin bersama teman-temannya, AN menginap di rumah temannya selama 2 malam 3 hari, ayah temannya mengatakan jangan sampai bolos pelajaran, tetapi mereka berangkat hari senin pagi dan tiba di pondok sekitar jam 9, saat itu kelas sudah masuk pelajaran, dan pada pelajaran pertama ternyata pengawas izin keluadari pondok itu yang mengajar, alhasil karena AN tidak masuk ketahuanlah sama pengawas dan mendapat hukuman yang berat yaitu, dipanggil orang tuanya, menulis surat perjanjian dan memakai himar (kerudung belang selama 3 hari, karena banyaknya hukuman yang AN terima sehingga menyebabkan nilai tryoutnya menurun di bidang pelajaran yang AN sukai yaitu Matematika, walaupun AN menyesal melakukan pelanggaran itu namun orang tuanya terutama ibunya mengatakan bahwa AN sudah izin dengan beliau untuk ke kota Banjarmasin, ketika beliau di panggil di pondok karena AN mendapatkan hukuman,dengan bijaksana beliau mengatakan bahwa wajar saja AN yang masih remaja bosan dalam suatu lingkungan yang membuat AN jenuh dan wajar saja bahwa AN yang melanggar peraturan itu ibarat anak remaja yang selalu ingin tau dan mencoba sesuatu, beliau bangga AN pintar hal akademis juga pintar menghafal al-Qur'an beliau berniat mendaftarkan AN sekolah lagi di Jawa. AN

merasa menyesal ketika mendapat hukuman yang berat yaitu menulis surat perjanjian, memakai himar belang selama 3 hari dan orang tua di panggil, karena hukuman itu nilai-nilai AN sewaktu tryout menurun drastis di pelajaran AN sukai.

“Aku melanggar peraturan lebih dari 10 kali selama di pondok pesantren Annajah, maka aku di hukum saat kabur dari pondok ke Banjarmasin bersama teman-teman karena aku merasa bosan dengan pelajaran dan kegiatan rutin yang membuat aku sangat jenuh di dalam pondok, aku mengajak teman-teman untuk keluar lingkungan pondok dengan izin pengawas, tetapi pada saat itu pengawasnya tidak ada di tempat sedangkan jemputan sudah menunggu kami, kami akhirnya pergi tanpa izin dari pengawas dan aku menginap di rumah teman selama 3 hari, ayah temanku mengatakan jangan sampai bolos dalam pelajaran, tetapi kami berangkat hari senin dan tiba pada jam 9, padahal saat itu kelas sudah masuk pelajaran, dan pada pelajaran pertama ternyata pengawas izin keluar dari pondok itu untuk mengajar pelajaran tersebut, aku dan teman-teman tidak masuk maka kami semua ketahuan oleh pengawas dan mendapat hukuman yang berat, aku di suruh menelpon orang tuanya, menulis surat perjanjian dan memakai himar (kerudung belang selama 3 hari, karena banyaknya hukuman yang aku terima sehingga menyebabkan nilai tryoutku menurun dibidang pelajaran yang aku sukai dalam pelajaran Matematika, walaupun aku saat ini menyesal melakukan pelanggaran, namun orang tuaku terutama ibuku mengatakan kepada pengawas bahwa aku sudah izin untuk ke kota Banjarmasin, ketika ibu ku di panggil di pondok karena aku mendapatkan hukuman, dengan bijaksana ibuku mengatakan bahwa wajar saja aku yang masih remaja bosan dalam suatu lingkungan yang membuat aku jenuh dan wajar saja bahwa aku sering melanggar peraturan, ibuku bangga dengan aku karena aku pintar dalam hal akademi spintar dalam menghafal al-Qur’an ibuku berniat mendaftarkan aku ke sekolah di Jawa. aku merasa menyesal ketika mendapat hukuman yang berat untuk menulis surat perjanjian, memakai himar belang selama 3 hari dan orang tuaku sampe di panggil, karena hukuman itu juga nilai-nilai aku sewaktu tryout menurun drastis di pelajaran Matematika yang aku sukai.”⁵

⁵AN, Santriwati, Wawancara Pribadi, Martapura, 28 Januari 2016

3. Subjek AR

a. Profil Subjek

Subjek AR tinggi 153, berkulit coklat sawo matang, memakai baju cokelat dan kerudung hitam, berusia 13 tahun, dia pendiam dan kalem, namun ketika menulis di kertas ia lebih ekspersif mengutarakan perasaanya. Hapalannya sudah 4 juz, dan ia lebih menyukai pelajaran bahasa Inggris daripada pelajaran lainnya.

Subjek AR mempunyai dua orang tua, orang tuanya sangat mapan, karena ayahnya merupakan salah anggota DPR di daerahnya. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya perempuan duduk di kelas dua sekolah dasar. Ia lulusan sekolah dasar (SD)

b. Latar Belakang Subjek Masuk Pondok Pesantren

AR masuk ke pondok atas keinginan orang tuanya, jadi ia pun patuh dan masuk ke pondok awalnya ia rajin dan menaati peraturan namun semakin lama peraturannya terlalu ketat baginya.

Kegiatan sehari-harinya dimulai pukul 04.00 subuh sampai pukul 22.00 atau jam 10 malam, dimulai dari mandi, shalat subuh, muraja'ah atau mengulang kembali hapalan, dan hapalan tambahan, kemudian sarapan pagi dan berangkat sekolah, jam 14.00 shalat djuhur dan pulang sekolah lalu makan siang, terkadang di jam 15.00 ia berangkat les, atau pramuka sesuai yang di jadwalkan. Pukul 18.00 AR shalat magrib berjamaah dan menyeter hapalan, setelah itu AR shalat isya berjamaah kemudian mengajar adik-adik kelasnya membaca dan membenarkan bacaan al-Qur'annya, setelah itu baru AR pulang ke asrama dan belajar pelajaran sekolah, seperti, Matematika, Bahasa dll. Ketika hari sabtu,

pukul 21.00 atau jam 9 malam ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler muhadarah atau pidato tiga bahasa yang telah di tentukan misalnya Sabtu ini muhadarah bahasa Arab, Sabtu depan pidato bahasa Inggris dst. AR pernah mengusulkan untuk keluar dari pondok tapi ayahnya tidak mengizinkannya, akhirnya ia pun ikut-ikutan teman-temannya melanggar perturan seperti membolos bersama, tidak ikut shalat berjamaah serta banyak hal lainnya.

c. Dinamika Konsep Diri Subjek

Dari hasil wawancara AR menyatakan ia adalah santri pondok yang belum cukup baik atau ideal di pesantren An-Najah, ia sadar sekolahnya merupakan sekolah yang perilakunya di jaga dan agamanya harus di perbaiki seperti sembahyang yang mesti berjamaah, dan tepat waktu. Ia masuk ke pondok atas keinginan orang tuanya, jadi ia pun patuh dan masuk ke pondok awalnya ia rajin dan men aati peraturan namun semakin lama peraturannya terlalu ketat baginya, ia pernah mengusulkan untuk keluar dari pondok tapi ayahnya tidak mengizinkannya, akhirnya ia pun ikut-ikutan teman-temannya melanggar perturan seperti membolos bersama, tidak ikut shalat berjamaah serta banyak hal lainnya.

AR memandang fisiknya cukup percaya diri, sebab tubuhnya langsing walaupun kulitnya kurang putih, ia senang mencocokkan bajunya dengan kerudungnya agar modis dan terkadang ia suka tas dengan menyelaraskan dengan sepatunya. Dan menurutnya banyak cowok yang menyukainya berdasarkan hasil wawancara.

“Kata temen-temen ku sih aku orangnya pendiam, suka membantu, namun aku orangnya setia kawan, masih kekanakan, dan aku sering membuat temanku nyaman berteman dengan aku. Menurut ibuku itu baik aja bila di

rumah tapi apabila apa yang aku kehendaki harus selalu ditepati. Aku memandang diriku lumayan manis walaupun aku hitam dan langsing tapi ada ja yang suka sama aku. aku memiliki adik angkat dan adik angkatku menjodohkan kami jadi ketika pulang ke rumah kami sering komunikasi.”⁶

Menurut AR ia anak yang cukup pintar apabila ia tidak malas dan rajin belajar, sewaktu kelas satu SMP, nilainya cukup memuaskan, namun ketika naik kelas dua nilainya turun drastis dan ketika naik kelas tiga AR mendapat peringkat ke 4, hapalannya juga sudah 4 juz karena menurut standar sekolah paling tidak harus 3 juz, sedangkan AR sudah melebihi standar yang ditetapkan oleh pondok pesantren.

AR juga mengakui ia masih belum terlalu percaya diri apabila berbicara didepan orang banyak, seperti ketika ia maju untuk muhadarrah (pidato) bahasa, jantungnya masih berdebar dan tangannya dingin dan pernah satu kali ia salah sebut kata-kata dari isi muhadarah itu, ia langsung terdiam dan ketika ia melanjutkan pidatonya suaranya berubah menjadi pelan, tapi ia lebih bersemangat ketika membacakan pidato bahasa Inggris, karena bahasa Inggris merupakan pelajaran favoritnya, meski ia merasa ia pintar dalam pelajaran Bahasa Inggris AR tidak cukup percaya diri untuk mengikuti pidato dan debat bahasa Inggris yang sering di laksanakan pondok pesantren untuk menunjang prestasi santri-santrinya, namun AR puas dengan nilainya di raport.

Walaupun AR merasa perilakunya cukup nakal namun ia menganggap hal itu biasa sebab tidak melenceng dari nilai agama seperti mencuri atau tidak memakai kerudung ketika diluar pondok, menurutnya melanggar peraturan atau

⁶AR, Santriwati, Wawancara Pribadi, Martapura, 15 Februari 2016.

memiliki masalah perilaku di pondok adalah hal yang wajar dan menyenangkan karena bisa di jadikan pengalaman.

Dari hasil wawancara AR mengatakan ketika lulus dari pondok ingin melanjutkan sekolah di GIBS atas keinginan orang tuanya, dan ia juga mematumahnya sebab ia merasa sekolah berasrama itu menyenangkan banyak teman-temannya, banyak yang peduli padanya dan ada yang diajak curhat atau ngobrol, tidak seperti di rumahnya yang sepi karena ayahnya sibuk dengan pekerjaannya, sedangkan ibunya sekarang lebih fokus ke adiknya jadi daripada sepi dirumah dan bebas peraturan lebih enak suasananya dan menurutnya melanggar peraturan itu sudah biasa dan itulah salah satu cara agar ia bisa menyesuaikan dirinya di pondok atau sekolah yang berasrama.

Kemudian dari hasil wawancara selanjutnya, AR merasa orang tuanya sangat sayang dengan dia selalu peduli tapi katika adiknya lahir ia merasa kasih sayang orang tuanya berkurang tidak seperti dulu. Ibunya pernah mengatakan bahwa ia anak yang manja, ingin selalu diperhatikan, namun menganggap itu wajar saja sebab ia anak pertama, AR cukup boros dalam membelanjakan uangnya, kurang bisa menabung walaupun AR pendiam ia kakak yang perhatian terhadap adiknya, paling susah disuruh membersihkan kamarnya, namun menurut orang tuanya AR sedikit berubah ketika sudah masuk pondok pesantren tanpa disuruh ia membersihkan dan merapikan kamarnya sendiri ketika liburan sekolah, terkadang suka menyapu teras padahal sebelumnya jarang sekali ia mau melakukan itu, dan orang tuanya bangga karena anaknya meskipun suka melanggar peraturan mampu saja menghafal bahkan masuk 5 lima besar di kelasnya.

Sedangkan menurut teman-teman sebayanya dan adik kelasnya AR terbilang anak yang baik dan suka memberi baik berupa makanan, ilmu pengetahuan ataupun hal lainnya, setia sama teman-temannya, dan masih sedikit kekanak-kanakan, tanpa sebab yang jelas sering ngambek, atau menjahili teman-temannya tanpa sebab terkadang hal itu sangat mengganggu teman-temannya.

c. Faktor-faktor yang menyebabkan AR memiliki masalah perilaku di pondok pesantren

AR merasa ia pada dasarnya adalah orang yang pendiam namun lama-kelamaan setelah sekolah di pondok ia menjadi pribadi yang lebih terbuka, suka menjahili teman-temannya, pertama kali ia melanggar peraturan adalah karena ketidaksengajaan seperti terlambat ke mesjid untuk shalat berjamaah ia dapat hukuman, kemudian melanggar tidak memakai jilbab sesuai peraturan dan akhirnya ikut-ikutan temannya untuk bolos pelajaran, AR juga suka mengganggu adik kelasnya dengan meminta uang saku, padahal AR dari keluarga yang berkecukupan, pelanggaran peraturan yang paling parah yang pernah dilakukan AR adalah membawa kamera dan kabur dari pondok pesantren tanpa izin dari pengasuh pondok.

Membawa kamera disebabkan waktu itu temannya ada yang ulang tahun lalu ia meminjam kamera dari temannya yang diluar sekolah, dan memakainya untuk photo-photo bersama serta memasukan kamera ke dalam asrama padahal ia tahu membawa barang-barang elektronik sangat dilarang apabila tanpa izin yang tanpa ada hal yang penting, akhirnya mereka ketahuan oleh bagian keamanan dan mendapat hukuman menulis surat perjanjian dan meminta tanda tangan dari 4 keamanan. Menurut AR itu sungguh tidak adil karena niatnya tidak jahat atau

ingin pamer tapi untuk bersenang-senang bersama teman-temannya, dan AR bersama teman-temannya hanya dikasih waktu satu hari untuk minta tanda tangan, padahal hari itu sudah sore dan hujan deras.

Pelanggaran yang paling parah kedua adalah ketika AR bersama teman-temannya kabur dari pondok pesanten tanpa izin dari pengawas, berawal dari kebosanan dan kejenuhan dengan pelajaran dan hapalan yang banyak ia diajak oleh teman-temannya, niat awalnya ia mau minta izin namun pengawasnya tidak ada dan mobil jemputannya sudah datang, alhasil ia pergi juga ke Banjarmasin selama 3 hari 2 malam.

D. Rangkuman Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dan observasi dari 3 orang subyek penelitian, maka dapat dibuat rangkuman kesimpulan gambaran konsep dirinya dan faktor yang mempengaruhinya serta faktor yang mempengaruhi masalah perilaku yaitu:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penelitian

No	Subjek	Gambaran Konsep Diri	Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri	Faktor Yang Mempengaruhi Masalah Perilaku
1.	SN	SN mengakui bahwa ia sendiri adalah santri di pondok pesanteren tahfidz Annajah, SN menilai dirinya adalah orang yang tertutup dengan orang baru, namun ketika ada temannya	Faktor pola asuh kedua orang tua SN masih menganggap SN layaknya remaja yang masih anak-anak jadi mereka memanjakannya, menuruti segala keinginannya, ia	Faktor keluarga yang menyayangi dan memanjakannya Faktor lingkungan pondok yang terlalu ketat

		di sampingnya menemaninya bicara, ia akan menjadi lebih terbuka dan berani bicara panjang lebar, pemarah, sensitif, tidak percaya diri ketika bicara di depan umum.	selalu tidak puas dengan fisiknya sebab ia sering diejek dan mendapatkan julukan gendut, gemuk dan gajah, saling ketergantungan dengan teman sebaya, masa depannya masih orang tua yang memutuskan yaitu ketika lulus dari pondok ia akan sekolah ke Mesir dengan kakak laki-lakinya.	jadwalnya dan eraturan yang disiplin membuat SN bosan dan jenuh serta kesetiaan kawan karena menganggap sama-sama teman seperjuangan.
2.	AN	Ia santri di pondok pesantren tahfidz Annajah yang duduk di kelas 3 SMP yang pintar, dari segi fisik ia memandang fisiknya cukup baik. Lebih lanjut AN merasa ia orang yang mudah akrab dengan siapa saja, ia suka bicara apabila ada yang mau mendengarkannya, dan ia merasa mulai percaya diri ketika berbicara di depan orang banyak. AN mengakui bahwa ia sudah lebih mandiri ketika di pondok, egois, tidak pernah puas dengan yang ada	AN merupakan anak tunggal, jadi kedua orang tuanya sangat menyayangi dan memanjakannya, AN merasa selama nilainya baik apapun yang ia perbuat orang tuanya tidak akan marah, cita-cita AN masih diputuskan kedua orang tuanya yaitu melanjutkan ke Jawa setelah lulus dari pondok. Teman-teman sebaya yang mengajak atau diajak melakukan sesuatu apapun asalkan selalu bersama.	AN yang salalu dimanjakan kedua orang tuanya merasa bebas melakukan apapun tanpa memikirkan sebab dan akibatnya, bosan dan jenuh dengan pelajaran sekolah serta ketidak sukaan terhadap kakak kelasnya yang menurutnya tidak bisa dijadikan contoh atau panutan untuk tidak melanggar peraturan.
3.	AR	AR memiliki persepsi tentang dirinya sendiri yaitu AR menyatakan ia adalah santri pondok yang belum cukup	Faktor keluarga orang tuanya yang selalu memanjakannya, namun AR merasa kasih sayang orang tuanya berubah,	AR menganggap kasih sayang orang tuanya berubah, bosan dan jenuh

		<p>baik atau ideal di pesantren An-Najah, ia sadar sekolahnya merupakan sekolah yang perilakunya dijaga dan agamanya harus di perbaiki seperti sembahyang yang mesti berjamaah, dan tepat waktu, belum percaya diri bicara di depan orang banyak, ingin selalu diperhatikan</p>	<p>lingkungan yang ketat, saling ketergantungan antar teman sebaya, oleh sebab itu AR lebih suka ia di pondok daripada di rumah sebab walaupun di pondok banyak peraturan tapi ramai banyak teman yang bisa diajak ngobrol dan curhat.</p>	<p>dengan pelajaran dan peraturan di pondok, serta tidak ada contoh atau panutan yang bisa dijadikan contoh yang baik sehingga AR , wajar saja sering melawan kakak kelasnya.</p>
--	--	---	--	---